

## PERSEPSI KLIEN TERHADAP KONSELING INDIVIDU DI BAPAS KELAS I PALANGKA RAYA

Bella Melinda<sup>1</sup>, Arini Safitri<sup>2</sup>, Gerry Olvina Faz<sup>3</sup>, Nur Asfi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

<sup>4</sup>Balai Pemasarakatan Kelas I Palangka Raya

E-mail: [bellamelinda883@gmail.com](mailto:bellamelinda883@gmail.com)/No. HP : 085752769549

### ABSTRAK

*Persepsi klien merupakan hal penting yang mempengaruhi berjalannya program konseling individu di Bapas Kelas I Palangka Raya yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi klien terhadap layanan konseling yang diberikan oleh Bapas. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif terhadap lima orang klien dan pengambilan data melalui wawancara kepada klien, observasi pengumpulan data ke Bapas dan studi dokumentasi melalui jurnal. Hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi positif dan persepsi negatif, terhadap layanan konseling tersebut. Adapun yang mempengaruhi persepsi dari klien yaitu, pertama perasaan bersalah klien akan mempengaruhi kebutuhannya terhadap layanan konseling yang diberikan, kedua klien merasakan langsung kebermanfaatan layanan yang diberikan, ketiga pandangan formalitas terhadap pemberian layanan bimbingan Bapas.*

**Kata Kunci:** Persepsi; Klien Bapas; Konseling Individu

---

### ABSTRACT

*The crucial factor that hinders the success of the individual counseling program offered at Bapas Kelas I Palangka Raya is client confidentiality. The purpose of this study is to understand customer perceptions of the counseling services offered by Bapas. The current study employed a qualitative method with regard to four client individuals, data collection through interview directed at clients, observation of data collection at Bapas, and archival study through a journal. Results of the study indicate the existence of both positive and negative perceptions of the aforementioned form of counseling. As for what is causing the client's dissatisfaction, the first persuasion was that the client would express their need for the services offered by the counseling system, the second was that the client would express their satisfaction with the service provided, and the third was that there would be for formalitas related to the purchase of the Bapas service.*

**Keywords:** Perception; Client Bapas; Counseling Individual

## PENDAHULUAN

Balai Pemasyarakatan Kelas I Palangka Raya atau disebut juga BAPAS merupakan sebuah lembaga yang melakukan penelitian, bimbingan, pengawasan dan pendampingan kemasyarakatan terhadap penerima layanan pemasyarakatan atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dapat memperoleh hak Asimilasi dan Integritas sehingga menjadi penerima layanan di Balai Pemasyarakatan dengan memenuhi syarat tertentu. Bapas menjadi tangan pertama yang menyambut penerima layanan atau disebut juga sebagai klien untuk dibimbing sekaligus menjadi badan pengawas penerima layanan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Bapas menjadi Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan lingkungan Kementerian Hukum dan HAM (KEMENKUMHAM) RI dibawah Direktur Jenderal Pemasyarakatan, selain Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), Rumah Tahanan Negara (RUTAN) dan Rumah Penyimpanan Barang Sitaan Negara (RUPBASAN). KEMENKUMHAM berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden(LKIP Bapas Kelas I Palangka Raya, 2022)

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa Balai Pemasyarakatan Kelas I Palangka Raya berada di bawah Divisi Pemasyarakatan serta bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah HAM Kalimantan Tengah. Wilayah Kerja Balai Pemasyarakatan Kelas I Palangka Raya terbagi menjadi lima, yaitu Palangka Raya, Katingan, Kapuas, Pulang Pisau dan Gunung Mas. Dari hasil data registrasi yang diperoleh dari bulan Maret-Juni jumlah klien konseling individu dewasa yang masuk sekitar 138 orang dan untuk klien konseling anak sekitar 5 orang.

Hasil wawancara awal di Bapas dengan PK menjelaskan proses layanan yang diberikan kepada klien Bapas adalah konseling individu, dengan pemberian layanan konseling individu ini klien menjadi ada tempat untuk melakukan bimbingan terhadap dirinya setelah keluar dari Bapas. Layanan konseling diberikan langsung oleh pembimbing kemasyarakatan di Bapas. Sementara dengan penerima layanan Bapas adalah warga binaan pemasyarakatan yang baru saja keluar dari tahanan baik itu Rutan/Lapas setelah menjalani hukuman terhadap kasus yang dilakukan atau disebut juga sebagai narapidana.

Menurut Wren dalam (Pratama dkk., t.t.), yaitu relasi antar pribadi yang dinamis oleh dua orang berusaha memecahkan masalah dengan

mempertimbangkan bersama-sama, sehingga orang yang mempunyai kesulitan dapat dibantu secara bersama untuk memecahkan masalahnya atau ditentukan sendiri. Dengan itu permasalahan yang dialami diselesaikan secara bersama berdasarkan apa yang dirasakan oleh klien.

Layanan konseling individu merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga profesional yaitu konselor kepada seorang klien untuk mencari cara mengatasi masalah secara mandiri, pemahaman terhadap diri, penetapan keputusan, sebagai sarana untuk perubahan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik dan sebagai bentuk upaya membangun relasi yang positif terhadap diri atau orang lain (Amalia dkk., 2016).

Pemberian konseling individu di Bapas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pembimbing kemasyarakatan (PK), ditetapkan PK mempelajari rencana program bimbingan, setelah semua data klien dimasukkan maka diberikanlah bimbingan sesuai dengan kebutuhan penerima layanan. Selama proses konseling berlangsung, PK menanyakan tempat tinggal penerima layanan, perkembangan penerima layanan saat melakukan bimbingan, kemudian memberikan assesment dan bakat dari klien, dengan itu saat proses konseling dilakukan PK bertanya terhadap pengembangan diri klien setelah keluar dari tahanan, sehingga fokus yang diberikan kelanjutan hidup klien akan melakukan kegiatan baik itu bekerja ataupun melanjutkan pendidikan.

Keberhasilan konseling yang diberikan dipengaruhi dari persepsi penerima layanan Bapas. Persepsi sebagai proses yang dilalui individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan serta menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Simbolon, t.t.2007 ). Sehingga persepsi dapat diartikan berdasarkan pengalaman yang dialami seseorang, memberikan sikap berdasarkan bimbingan yang diberikan.

Persepsi dianggap penting karena merupakan salah satu cara manusia memandang dunia terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar dan merupakan dasar yang penting dari proses terbentuknya perilaku. Menurut Daryanto (2010) persepsi yaitu proses masuknya menyangkut suatu pesan ataupun informasi didalam otak orang seseorang dalam (Dian Putri Rachmadhani, 2016). Berdasarkan penjelesan diatas persepsi terhadap konseling merupakan hal yang penting dalam suatu pemberian layanan di Bapas.

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

Berbagai permasalahan yang terjadi pada klien atau warga binaan, sehingga pelayanan yang harus diberikan menyesuaikan bagaimana kebutuhan dari seorang klien. Klien wajib untuk melakukan bimbingan, sehingga ketika bebas dari Bapas klien memiliki kemampuan yang dapat digunakan serta dikembangkan untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan klien dan tidak mengulangi kembali kesalahan yang pernah dilakukan, oleh karena itu pemberian kesempatan pada klien atau penerima layanan agar mendapatkan suatu kemampuan bekerja serta pekerjaan (Saradinda Salsabila, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Optimisme Masa Depan Klien Penyalah Gunaan Narkoba di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Metro Lampung (Yuliana Puspita Sari, 2020) dan Konseling Individu Terhadap Anak di Bawah Umur Pelaku Curanmor di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Metro Lampung (Muhammad Alan Saputra, 2020), dimana penelitian sebelumnya ini lebih berfokus pada, pemberian konseling individual secara kelompok dan konseling individual terkhusus pada anak di bawah umur, sedangkan penelitian ini lebih membahas mengenai persepsi klien pada Bapas Kelas I Palangka Raya Terhadap Pemberian Konseling Individu. Persepsi penerima layanan konseling individu di Bapas kelas I Palangka Raya yang dilaksanakan selama ini bermanfaat bagi konselor maupun peneliti, serta pihak yang bersangkutan.

#### **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif agar lebih mengerti terkait fenomena apa saja yang dipahami oleh peneliti terkait penelitian yang dilakukan seperti motivasi, perilaku, tindakan dan persepsi. Prosedur pengumpulan data melalui; 1) Wawancara langsung kepada klien untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan bertatap muka, pada wawancara ini klien berjumlah 5 orang, 2) Observasi dapat diartikan sebagai bentuk pengumpulan data dengan cara mencatatnya dilembar observasi dan mengamati setiap peristiwa yang terjadi serta menanyakan langsung kepada PK terkait 5 kategori yang ingin di wawancarai, 3) Studi Dokumentasi teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan persepsi klien, jurnal konseling dan jurnal berkenaan dengan persepsi klien terhadap layanan Bapas. Setelah

penelitian dilakukan maka data akan direduksi dengan mencatat data yang penting untuk kebutuhan penelitian, setelah itu dilakukan penyajian data dengan menguraikan data yang didapatkan sehingga mudah dipahami, terakhir menarik kesimpulan dari data yang diambil selama penelitian dan diberi kesimpulan sementara. Penelitian ini dilakukan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Palangka Raya atau disebut juga BAPAS merupakan sebuah lembaga yang melakukan penelitian, bimbingan, pengawasan dan pendampingan masyarakat terhadap klien pemasyarakatan atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), Jalan Cilik Riwit Km.5. Adanya penelitian ini dikarenakan ingin meneliti, mengumpulkan data dan mengidentifikasi masalah, serta melihat persepsi penerima Layanan di Bapas Kelas I Palangka Raya.

#### **HASIL**

Pada penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Klien Terhadap Konseling Individu di Bapas Kelas I Palangka Raya. Jumlah informan atau klien penelitian ini ada 5 orang, yang terdiri dari klien satu mengalami kasus pembunuhan, klien dua perlindungan anak penyebaran video asusila, klien tiga membawa senjata tajam, klien empat pencurian dan klien lima penadahan. Masing-masing klien memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap layanan yang diberikan seperti klien satu, klien satu mengatakan bahwa layanan Bapas berupa pendampingan, konseling, dan bimbingan kerja ini layanan untuk diberikan setelah keluar dari tahanan, agar klien bisa lebih siap untuk kembali kemasyarakat. Selain itu juga klien satu merasakan mendapatkan bekal dan pengalaman kerja yang diberikan Bapas sangat bermanfaat bagi klien, berdasarkan pengalaman klien satu dari pelatihan kerja yang diberikan klien bisa membantu tetangga untuk memperbaiki rumah, membuat tempat parkir serta adanya SIM A dari pelatihan mengemudi yang didapatkan oleh klien. Akan tetapi hal yang menjadi permasalahan klien yaitu, kurang layaknya tempat pemberian bimbingan konseling, sehingga saat sedang diberikan bimbingan klien cukup susah untuk bercerita karena banyak orang disekitar.

Selanjutnya klien dua, untuk klien ini memberikan tanggapan terhadap layanan Bapas yang diberikan itu sangat baik dan klien diarahkan untuk melanjutkan pendidikannya, sehingga klien banyak penyesuaian yang harus dilakukan. Klien dua merasakan bahwa perlunya ruangan konseling yang layak dan tertutup untuk melakukan bimbingan,

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

karena di ruangan terbuka klien kurang merasa nyaman untuk bercerita apalagi dengan kasus yang klien alami memiliki trauma ketika bertemu orang banyak, hal yang menjadi penyesuaian bagi klien dua untuk berkomunikasi dengan perempuan dengan ini klien memerlukan ruangan tertutup.

Untuk klien tiga ini, berbeda dengan klien sebelumnya karena mengalami kasus membawa senjata tajam. Dalam wawancara yang dilakukan klien menyampaikan bimbingan konseling yang diberikan kurang ada pengaruhnya pada kehidupan klien, klien tiga merasa bimbingan ini hanya formalitas untuk mengikuti prosedur agar dapat keluar dari tahanan. Selain itu klien tiga juga menyampaikan pidana yang diberikan kepada klien itu tidak sesuai, akan tetapi karena hukum sudah memutuskan sehingga klien hanya bisa mengikuti. Pada klien ini tentu berbeda persepsi yang diberikan terhadap Bapas, karena merasa dirinya tidak bersalah dengan itu apapun layanan yang diberikan tidak berpengaruh dalam kehidupan klien. Hanya saja klien menyampaikan layanan yang diberikan oleh Bapas ini cukup bagus dari awal melakukan registrasi hingga bimbingan semua diarahkan.

Klien empat kasus pencurian, klien empat menyatakan bimbingan yang diberikan cukup bagus di Bapas. Pada layanan Bapas ini, klien memiliki persepsi bahwa layanan ini hanya untuk menunjang mempercepat pembebasan agar klien tidak bolak-balik ke Bapas dan bisa melakukan aktivitas diluar kota, akan tetapi ini merupakan pemenuhan tanggung jawab yang dilakukan klien. Menurut klien bimbingan yang diberikan Bapas ini sebenarnya kurang diperlukan, wajib lapor yang menjadi dorongan klien untuk memenuhi syarat kebebasan. Selama proses ini pernyataan klien menyatakan hanya perlu persiapan untuk kembali ke masyarakat, tetapi klien tidak merasa bimbingan yang diberikan kurang membantu persiapan itu, hal ini yang menjadi salah satu persepsi klien empat terhadap Bapas. Selain itu kendala pada bimbingan ini, kurangnya fasilitas ruangan yang tertutup, sehingga klien merasa tidak bisa leluasa untuk menyampaikan apa yang dirasakan. Dapat diartikan klien hanya mengikuti alur prosedur hukuman setelah keluar.

Klien lima ini mengalami kasus penadahan, klien mengatakan melakukan bimbingan satu minggu sekali di Bapas. Selama melakukan bimbingan di Bapas hanya melakukan absensi kehadiran dan tanda tangan, setelah itu membicarakan berkenaan apa yang klien kerjakan

setelah keluar di Bapas. Klien lima mengatakan berhubung ini adalah pembebasan bersyarat jadi diwajibkan untuk melakukan laporan di Bapas, akan tetapi Bapas memberikan keringanan kalau tidak ada kesibukan klien bisa melakukan bimbingan lewat via telepon. Bimbingan yang diberikan Bapas berupa nasehat untuk tidak keluar kota dan tidak mengulangi kesalahan, akan tetapi klien tidak merasakan adanya perubahan yang dirasakan hanya untuk menunjang persyaratan pembebasan dengan melakukan bimbingan di Bapas. Klien menyatakan pemberian bimbingan di Bapas ini menunjang cepatnya klien menyelesaikan tahanannya, sehingga layanan yang diberikan juga baik.

## PEMBAHASAN

### Perasaan Bersalah dan Persepsi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penilaian persepsi klien terhadap bimbingan yang diberikan di Bapas terdapat beberapa perbedaan, ada yang menganggap bimbingan itu positif dan sebaliknya menganggap bimbingan yang diberikan itu negatif. Pada klien yang memiliki perasaan bersalah akan menunjukkan persepsi yang berbeda, adanya keinginan untuk memperbaiki keadaan, rasa bersalah individu dan kecenderungan untuk mengevaluasi perilaku diri yang negatif merupakan bentuk kemampuan seseorang dalam memaknai hidup dengan menunjukkan perasaan bersalah menurut Tangney dalam Paramitha & Stephani (2022) Klien menganggap bahwa layanan bimbingan yang diberikan oleh Bapas itu memiliki pengaruh dalam kehidupan klien, serta layanan ini memang seharusnya diberikan kepada klien yang baru saja keluar dari tahanan agar klien tidak mengulangi kesalahannya lagi dan dapat mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.

Persepsi ini dapat mempengaruhi cara pandang seseorang untuk melihat dan melakukan sesuatu, sehingga pada klien yang merasakan perasaan bersalah akan cenderung termotivasi dalam mengikuti semua rangkaian kegiatan yang diberikan oleh Bapas. Selain itu dukungan dari lingkungan, keluarga dan orang sekitar sangat berpengaruh bagi klien untuk dapat memperbaiki dirinya dengan mengikuti layanan bimbingan yang diberikan di Bapas, hal ini sesuai dengan pernyataan Abizar (1998) dalam Yuliani Karlina (2020) persepsi disebut saat individu mengorganisasikan dorongan dari lingkungan, menilai, dan memilih melakukan langkah-langkah ini.

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

Persepsi dianggap penting sebagai cara seseorang untuk memandang dunia yang ada disekitar atas segala sesuatu yang terjadi dasar perilaku ini merupakan suatu proses penting dari terbentuknya perilaku (Dian Putri Rachmadhani, 2016). Oleh karena itu ada beberapa hal yang menjadi komponen utama dari proses persepsi Menurut Pernyataan Walgito (1989:54) dalam Gaga Rahman Saparingga (2017) , memiliki tiga komponen yaitu *seleksi, interpretasi dan reaksi*.

Komponen ini yang dialami oleh klien yaitu *Seleksi*, proses penyaringan dari luar terhadap rangsangan, jenisnya dan intensitas dapat banyak maupun sedikit yang dilakukan oleh indra. Berdasarkan teori ini pengalaman yang didapatkan oleh klien dari awal sampai saat ini mengikuti bimbingan akan memberikan kesan terkait layanan yang di berikan di Bapas. Terutama pada klien yang mengikuti bimbingan selama satu tahun lebih, memberikan kesan positif terhadap layanan Bapas, dikarenakan semua pegawai Bapas dan juga PK tidak memberikan batasan dalam berkomunikasi sehingga klien bisa jauh lebih terbuka menganggap layanan Bapas yang diberikan itu baik selama mereka melakukan bimbingan.

Hal inilah yang menjadi kesan pertama klien dalam memberikan persepsi terhadap Bapas, bagaimana klien dilayani sesuai dengan tujuan Bapas, agar klien merasa diterima kembali di masyarakat. Meskipun selama proses bimbingan yang diberikan berbeda-beda dalam penyampaian PK, akan tetapi dari layanan ini bisa menjadi langkah awal klien untuk bisa secara komparatif mengikuti bimbingan yang diberikan.

*Interprestasi*, suatu proses yang berarti bagi seseorang karena merupakan proses mengorganisasikan informasi. Berbagai faktor yang mempengaruhi interpretasi, yaitu sistem nilai yang dianut, motivasi, pengalaman masa lalu, kecerdasan dan kepribadian. Pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sarjana, interpretasi ini juga bergantung pada kemampuan seseorang pada klien yang merasa dirinya bersalah {Citation}diberikan oleh Bapas itu sangat penting dan berpengaruh untuk hidupnya.

Baik itu bimbingan konseling, bimbingan kerja maupun pelatihan , yang menunjang klien untuk persiapan terjun kembali kemasyarakat. Klien yang merasa bersalah dan menyesali perbuatannya, akan lebih termotivasi untuk mengikuti bimbingan, selain karena adanya rasa bersalah, klien juga jadi memiliki dorongan untuk dapat memperbaiki

kesalahannya di masa lalu dengan diberikan nasihat dan adanya perhatian yang di berikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK).

*Reaksi*, perilaku yang diartikan dalam bentuk tingkah laku. Sehingga, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan (reaksi) terhadap informasi yang Alex Subor (2003:387) dalam Wafi (2020). Berdasarkan teori ini reaksi yang di dapatkan klien selama melakukan bimbingan di Bapas, berupa perubahan yang klien alami dari tingkah laku, kontrol emosi dan perubahan kesiapan diri klien untuk terjun kemasyarakat.

Rasa bersalah akan mendorong seseorang untuk mengevaluasi dirinya menebus semua kesalahan yang pernah dilakukan, didukung dengan teori Tangney dalam Utami & Asih (2016) pelanggaran, moral, norma dan etika mengakibatkan munculnya perasaan bersalah seseorang sehingga timbulnya perasaan ingin memperbaiki semua yang terjadi hal ini diakibatkan seseorang merasakan penurunan kepribadian. Dalam hal ini klien yang merasa bersalah atas kasus yang dialami, tentu akan merasakan adanya perubahan pada dirinya dengan adanya bimbingan yang diberikan oleh PK untuk selalu memperingati klien agar tidak mengulang kesalahannya dan tetap berhati-hati. Sehingga proses berjalannya bimbingan dari awal hingga berakhirnya bimbingan dipengaruhi oleh persepsi awal.

### **Kebermanfaatan dan Persepsi**

Pada persepsi klien yang merasakan kebermanfaatan layanan yang diberikan Bapas, merupakan klien yang merasakan dampak positif bagi kehidupan klien. Kebermanfaatan disini dilihat sebagai *positive reinforment* yang diartikan sebagai konsekuensi positif untuk mendorong perilaku klien, sesuai dengan teori penguatan oleh B.F. Skinner (1904-1990) dalam (Soma Gantika, 2017) *Positive Reinforment* memberikan konsekuensi yang menyenangkan akan meningkatkan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan pernyataan kebermanfaatan salah satu klien di Bapas yang cukup lama sudah melakukan bimbingan, klien merasakan dampak dari bimbingan yang diberikan Bapas, berupa pelatihan pembuatan panggar, pembuatan mebel dan kursus menyetir mobil yang diberikan oleh Bapas sehingga mendapatkan SIM A. Didasari dengan pernyataan B.F Skinner (1904-1990) dalam Darmansyah (2014) Layanan yang dirancang secara

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

positif dan efektif pada lingkungan eksternal Bapas akan memotivasi klien. Hal ini menunjang klien untuk persiapan dirinya kembali pada masyarakat dan melanjutkan kehidupannya, klien akan lebih siap karena mendapatkan pengalaman kerja serta mendapatkan kebermanfaatan dari bimbingan.

Klien yang mendapatkan bimbingan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan klien, akan lebih memandang positif layanan yang diberikan Bapas dalam Astuti & Hastanti (2021) menggunakan pendekatan sesuai dengan kebutuhan konseling akan mempengaruhi keberhasilan pemecahan masalah pemberian konseling terhadap individu. Karena bukan hanya bimbingan secara psikologi yang diperlukan klien, tetapi juga bimbingan untuk dapat kembali melanjutkan kehidupannya dengan bekerja berdasarkan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Sebagaimana ada 4 fungsi utama dari Bapas menurut Undang-Undang dalam Pasal 1 butir ke 24 yang menyatakan tugas dan fungsi yaitu ; 1) Penelitian, 2) Pembimbingan, 3) Pendampingan, 4) Pengawasan Masyarakat yang dilakukakan Pembimbing Masyarakat (PK) Noor, dkk (2016).

Sehingga menurut Desiderato (Rakhmat 2000:51) dalam Chaniago (2020) menafsirkan pesan dan menyimpulkan informasi tentang suatu peristiwa, pengalaman tentang obyek dan hubungan yang diperoleh yaitu persepsi. Seseorang yang memiliki pemahaman terhadap sesuatu serta kebermanfaatan akan cenderung lebih tertarik terhadap layanan konseling yang diberikan melalui proses yang dijalani.

Selain itu Konseling menurut Rogers dalam (Faizah Noer Laela, 2017), hubungan yang membantu seseorang dimana berperan sebagai konselor dengan tujuan meningkatkan fungsi mental dan kemampuan seorang klien, sehingga dapat dihadapi dengan lebih baik terkait konflik atau persoalan yang terjadi. Dengan ini konseling merupakan proses membantu orang lain untuk mencapai pemahaman dirinya, pemecahan masalah dan membuat keputusan oleh tenaga profesional.

Berdasarkan penjelasan diatas persepsi terhadap konseling merupakan hal yang penting dalam suatu pemberian layanan di Bapas sehingga fungsi dan peran Bapas bisa terlaksana sesuai sasaran. Melalui pengorganisasian persepsi dari awal akan menimbulkan dorongan pada diri seseorang untuk lebih mengetahui dan termotivasi tentang suatu hal secara mendalam, sehingga

hasilnya nanti dapat mengarah ke tindakan yang akan dilakukan (Trisnawati dkk, 2017).

Stoner (1996:150-151) dalam (Deni Hamdani, 2017) *Reinforcement theory* teori motivasi sesuai hukum “pengaruh” tingkah laku dengan konsekuensi negatif cenderung tidak di ulang, sedangkan tingkah laku dengan konsekuensi positif cenderung akan di ulang. Begitu pula dengan persepsi yang di rasakan oleh klien Bapas selama menerima layanan yang di berikan, persepsi kebermanfaatan akan mempengaruhi motivasi untuk mengikuti setiap layanan yang di berikan pada hal ini klien selalu merasa ingin tahu dan mengikutinya.

### Formalitas dan Persepsi

Formalitas atau *mandatory* kewajiban bimbingan, yang dilakukan hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai klien Bapas, didorong oleh perasaan tidak bersalah. Berdasarkan teori Gibson (2001) dalam Indratama dkk, (2018) mengartikan suatu objek serta mengorganisasikan dan proses individu dalam menerima sesuatu adalah persepsi. Dalam hal ini kepatuhan klien dalam mengikuti layanan bimbingan yang dibekankan oleh Bapas meskipun klien tidak memerlukan hal itu dan menganggap sebagai hal negatif, akan tetapi klien tetap mengikuti sesuai dengan arahan *mandatory* formalitas bagi klien.

Berdasarkan teori yang disampaikan Irwanto dalam Munfaridah (2013) hal yang termasuk dalam persepsi negatif yaitu pandangan yang tidak sejalan dengan objek semua pengetahuan baik dikenali ataupun yang diketahui. Perasaan tidak bersalah klien mempengaruhi persepsi mereka terhadap layanan Bapas yang diberikan dan menganggap mengikuti bimbingan yang diberikan Bapas hanya mengikuti persyaratan yang telah dibuat yaitu wajib lapor. Klien yang menganggap layanan yang diberikan sebagai formalitas, disebabkan oleh berbagai hal salah satunya yaitu klien tidak merasa keadilan saat menerima hukuman terkait kasus yang dialami, sehingga pada saat Bapas memberikan layanan bimbingan klien tidak merasakan hal itu diperlukan dalam kehidupan klien.

Karena tidak ada hal yang diperbaiki dan tidak adanya perasaan bersalah. Berdasarkan teori menurut Walgito dalam (Adzim, 2019) persepsi yaitu proses rangsangan yang menghasilkan tanggapan atau respon setelah rangsangan diterapkan pada manusia. Prosesnya seperti

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

penalaran, pengenalan dan perasaan. Perasaan tidak bersalah ini akan mendorong klien untuk memberikan persepsi pada Bapas secara negatif.

Klien yang menganggap hanya sebagai formalitas cenderung tidak merasakan dampak apapun meskipun layanan yang diberikan cukup baik karena tidak memenuhi kebutuhan dari diri klien terkait layanan yang diberikan. Akan tetapi bagi klien hal ini dapat menunjang dan mempercepat bebas klien sehingga menguntungkan, meskipun ada beberapa hal yang kurang disenangi. Devis (1989) dalam Sestri (2019.) persepsi dapat digunakan untuk tujuan yang menguntungkan atau *copable of being advantageously yang didefinisikan* dari kata *useful*.

Oleh karena itu pengalaman dengan mengamati perilaku orang lain dan membuat kesimpulan diri sendiri sesuai cara berpikir yaitu merupakan persepsi secara sederhana Richard W (2008 : 148) dalam Yazid (2017). Sehingga berdasarkan pengamatan yang dilakukan dan menghasilkan persepsi dapat mempengaruhi tindakan dari klien kedepannya dan keinginan terhadap sesuatu, selain itu apa yang dilakukan oleh klien ini disebut sebagai *mandatory*.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan persepsi klien terhadap konseling individu di Bapas kelas I Palangka Raya yaitu berdasarkan rasa bersalah, kebermanfaatan layanan dan sebagai formalitas *mandatory* sehingga akan mempengaruhi pandangan positif maupun negatif pada klien. Rasa bersalah yang dirasakan klien akan mempengaruhi persepsi terhadap layanan yang cenderung menganggap layanan ini layak untuk diberikan sebagai penunjang membantu klien persiapan diri kembali kemasyarakat. Kebermanfaatan akan memberikan persepsi bahwa layanan bapas membantu klien untuk dapat lebih siap kembali kemasyarakat dengan bekal pelatihan yang diberikan. Sedangkan perasaan tidak bersalah akan menganggap layanan yang diberikan sebagai formalitas pemenuhan kewajiban, sehingga tidak ada pengaruhnya bagi klien. Dapat disimpulkan persepsi dari 5 klien yang dilakukan wawancara ini berbeda-beda menganggap layanan ini penting, bermanfaat dan merasa bahwa ini hanya formalitas untuk mengikuti persyaratan wajib untuk bisa segera bebas secara murni. Sehingga penelitian yang dilakukan ini dapat membantu Bapas untuk

mengetahui apa yang dirasakan oleh klien selama ini terkait pentingnya mengetahui persepsi klien terhadap layanan yang diberikan dan dapat menunjang pemberian layanan sesuai dengan kebutuhan klien.

Saran dari penelitian yang dilakukan berkenaan dengan persepsi klien terhadap konseling individu yang diberikan Bapas Kelas I Palangka Raya, dapat membuka pandangan dan menjadi pembelajaran bagi Bapas terhadap layanan yang diberikan agar memperhatikan beberapa hal, pertama perlunya pemberian penguatan tujuan dan pemberian pemahaman bagi klien, pada proses awal terhadap layanan yang akan diberikan itu sangat penting. Kedua untuk memfasilitasi klien yang merasa dirinya tidak bersalah, maka bimbingan Bapas hadir untuk menerima dan memberikan konseling bukan hanya untuk perencanaan ke depan tapi juga untuk memaafkan masa lalu klien. Ketiga Bapas menyediakan layanan yang dibutuhkan oleh klien menyesuaikan dengan kebutuhan klien.

## REFERENSI

- Adzim, A. F. (2019). Telaah Konsep Persepsi Menurut Pemikiran Ibn Sina. *Central Library Of Maulana Malik Ibrahim state Islamic Iniversity Of Malang*, 144.
- Amalia, R. F., Badrujaman, A., & Tjalla, A. (2016). Kepuasan Siswa Terhadap LayananKonselingONSELING Individual (Survei pada siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Matraman, Jakarta Timur). *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN KONSELING*, 5(1), 87. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.13>
- Astuti, A. D., & Hastanti, I. P. (2021). Konseling Realita Untuk Meningkatkan Penerima Diri Peserta Didik. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 93. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5790>
- Aulia Khirtiana Munfaridah. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Himbauan Tertib Lalu Lintas Dengan Perilaku Disiplin Berlalu Lintas Pada Pengendara Sepeda Motor di Kecamatan Kebomas, Gresik*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Darmansyah. (2014). *Analisis Perkembangan dan Implementasi Teknologi Pembelajaran*. Universitas Negeri Padang.
- Deni Hamdani. (2017). *Penguatan Kompetensi Satuan Polisi Pramong Praja Kabupaten*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Kuningan Strengthening The Role Of Competence Civil Service Police Unit At Kuningan District*. Universitas Pasundan.
- Dian Putri Rachmadhani. (2016). Studi Deskriptif Persepsi Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual. *Universitas Ahmad Dahlan*, 5, 9.
- Faizah Noer Laela. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja* (Revisi). UIN Sunan Ampel Press.
- Gaga Rahman Saparingga. (2017). *Persepsi Anak Mapak Alam Pada Citra Produk Eiger*. Universitas Pasundan.
- Ganis Vitayanty Noor, Suknita, Bambang Dwi Baskoro. (2016). Optimalisasi Peran Balai Pemasarakatan (BAPAS) Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 (Studi Di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas II Pekalongan). *Diponegoro Law Review*, 5, 20.
- Gita Kanya Paramitha & Stephani Raihana Hamdan. (2022). Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 132–139. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.559>
- Indratama, J. Y., Praptapa, A., & Sunarmo, A. (2018). *Analisis Persepsi Periviu Tentang Aspek Mandatory dan Non-Mandatory yang Mempengaruhi LKPD yang Berkualitas*. 03, 20.
- LKIP Bapas Kelas I Palangka Raya. (2022). *Standar Operasional Bapas Kelas I Palangka Raya*. 26.
- Muhammad Adli Wafi, Cecep Suryana, Fakhruroji. (2020). *Persepsi Mahasiswa Journalistik Mengenai Kritik Satire Pada Program Mr. Kece OPini.id*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muhammad Alan Saputra. (2020). *Konseling Individu Terhadap Anak di Bawah Umur Pelaku Curanmor di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas II Metro Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pratama, R. B., Suryati, W., & Murni, S. (t.t.). *Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Siswi Broken Home Melalui Teknik Behavioral DI SMAN 1 NATAR*. 8.
- Rizky Hafiz Chaniago, Siti Nor Amalina ahmad Tahuddin, Nordiana Hamzah, Hasrina Baharun. (2020). *Prosiding Seminar Internasional Budaya Komunikasi dan Teknologi*. Universitas Pendidikan Sultan Indris.
- Saradinda Salsabila. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Kerja Bagi Klien Pemasarakatan di Balai Pemasarakatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Hukum*, 4, 16.
- Sestri, E. (t.t.). *Analisis Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Keamanan, Kepercayaan dan Kemudahan Terhadap Minat Menggunakan Online Banking Generasi X, Y, dan Z*. 8(2), 8.
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 02, 15.
- Soma Gantika. (2017). *Implementasi Kebijakan Pada Kelembagaan Di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus Peraturan Pemerintah Nomo 18 Tahun 2016 Tentang Penataan Kelembagaan Organisasi Perangkat Daerah)*. Universitas Pasundan.
- Tantri Puspita Yazid, Ridwan. (2017). Proses Persepsi Diri Mahasiswa Dalam Berbusana Muslimah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 41, 9.
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2016). *Konsep Diri dan Rasa Bersalah pada Anak Ddidik Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas IIA KUTOARJO*. 1(1), 8.
- Yuliana Puspita Sari. (2020). *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Optimisme Masa Depan Klien Penyalahgunaan Narkoba di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Metro Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yuliani Karlina. (2020). Pengaruh Love Of Money, Sistem Perpajakan, Keadilan Perpajakan, Deskriminasi Perpajakan, Pemahaman Perpajakan, Sanksi Perpajakan dan Rligius Terhadap Penggelapan Pajak (Berdasarkan Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi yang Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Subang). *Platform Riset Mahaiswa Akuntansi*, 01, 12.